



Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Klobot Jagung Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Pancasila 1 Surabaya

Supraptiningwarsi, Universitas Surabaya

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : 25010684380@mhs.unesa.ac.id

Dhian Gowinda Luh Safitri, Universitas Surabaya

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : dhiansafitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas anak dan guru serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan kolase dengan bahan alam di TK Pancasila 1 Surabaya. Rendahnya kemampuan motorik halus anak disebabkan oleh paparan gadget yang berlebihan sehingga koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan konsentrasi anak belum optimal. Penelitian menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di TK Pancasila 1 Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi dengan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak, serta kemampuan motorik halus (kelenturan jari, cara memegang alat, ketepatan menempel, koordinasi mata-tangan, dan kerapian hasil kolase).

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, rata-rata kemampuan motorik halus mencapai 68%. Setelah perbaikan pada siklus II, persentase meningkat menjadi **85%** (melebihi indikator keberhasilan $\geq 80\%$). Kegiatan kolase bahan alam terbukti efektif melatih gerakan presisi, kreativitas, konsentrasi, dan ketekunan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolase dengan bahan alam merupakan media pembelajaran yang inovatif, murah, dan sangat sesuai untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: Anak usia dini, Kolase bahan alam, Motorik halus, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), TK Pancasila 1 Surabaya

Abstract

This study aims to describe the activities of children and teachers and to improve the fine motor skills of 4-5-year-old children through collage activities using natural materials at TK Pancasila 1 Surabaya. The low level of children's fine motor skills was caused by excessive gadget exposure, resulting in suboptimal eye-hand coordination, precision, and concentration. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles with two meetings per cycle. The subjects were 15 children in Group A (aged 4-5 years) at TK Pancasila 1 Surabaya. Data were collected through observation using instruments for teacher activities, children's activities, and fine motor skills assessment (finger flexibility and hand coordination, tool handling, accuracy in pasting, eye-hand coordination, and neatness of the collage results).

*The results showed a significant improvement. In Cycle I, the average fine motor skill achievement reached 68%. After improvements in Cycle II, the percentage increased to **85%**, exceeding the success indicator of $\geq 80\%$. Collage activities with natural materials proved effective in training precise movements, creativity, concentration, and perseverance in children. This study concludes that collage using natural materials is an innovative, affordable, and highly suitable learning medium for developing fine motor skills in early childhood.*

Keywords: Classroom action research (CAR), Early childhood, fine motor skills, Natural material collage, TK Pancasila 1 Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta

rohani agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Di era digital saat ini, anak usia dini cenderung terpaku pada gadget, sehingga perkembangan motorik halus mereka kurang optimal. Padahal, pada usia 4-5 tahun, kemampuan

motorik halus seharusnya sudah berkembang dengan baik, termasuk menggunting, menggambar, meronce, serta koordinasi mata-tangan dengan tingkat ketelitian tinggi.

Berdasarkan observasi awal di TK Pancasila 1 Surabaya pada kelompok usia 4-5 tahun (15 anak), kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase bahan alam masih rendah. Hanya sekitar 5% anak yang belum mampu berkembang sepenuhnya, sementara 95% anak menunjukkan kemampuan awal tetapi masih mengalami kesulitan koordinasi jari tangan dengan fokus mata serta kurangnya konsentrasi. Kondisi ini memerlukan intervensi pembelajaran yang tepat.

Salah satu kegiatan efektif untuk mengembangkan motorik halus adalah kolase bahan alam, yaitu teknik seni rupa dua dimensi dengan menempelkan material alam seperti daun kering, biji-bijian, ranting, kulit singkong, atau cangkang telur menggunakan lem pada kertas gambar. Kegiatan ini mudah dilakukan di lingkungan sekitar, memanfaatkan limbah alam, dan sangat baik menstimulasi motorik halus anak (Neni et al., 2024; Siti, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus hingga 80%.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas anak dan guru dalam pembelajaran motorik halus, serta penerapan kolase bahan alam untuk meningkatkan keterampilan anak usia 4-5 tahun di TK Pancasila 1 Surabaya. Manfaat penelitian meliputi pengembangan motorik halus bagi siswa, peningkatan kinerja guru dalam inovasi pembelajaran, peningkatan kualitas sekolah, serta referensi bagi peneliti. Penelitian dibatasi pada kemampuan motorik halus melalui kolase bahan alam pada anak usia 4-5 tahun di TK Pancasila 1 Surabaya.

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS

Motorik halus berasal dari kata “motor” yang berarti suatu kegiatan yang dapat melibatkan otot gerak pada tubuh. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Gerakan motorik merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Pengendalian motorik biasanya digunakan dalam bidang ilmu psikologi, fisiologi, neurofisiologi maupun olahraga (Erviani, 2023).

Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak pada dasarnya berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Setiap gerakan, sesederhana apapun, merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Erviani, 2023).

Motorik halus pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan dengan baik karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak di jenjang yang lebih tinggi, terutama kemampuan menulis. Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti membuat kolase, menggambar, dan lain sebagainya (Erviani, 2023; Putrisari, 2024).

FUNGSI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini. Motorik halus memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah:

- Melatih kerapian dan ketelitian
- Mengembangkan fantasi dan kreativitas
- Memupuk penglihatan, pengamatan, dan daya pikir
- Mengembangkan imajinasi anak
- Mengenalkan cara dalam mengekspresikan diri melalui ciptaannya dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai

Fungsi-fungsi tersebut menjadikan perkembangan motorik halus sangat penting dalam mendukung keseluruhan perkembangan anak usia dini (Erviani, 2023).

MEDIA KOLASE DAN BAHAN ALAM

Kegiatan kolase merupakan kegiatan seni rupa yang menggabungkan teknik melukis (lukis tangan) dengan keterampilan menyusun dan merekatkan berbagai bahan pada kertas gambar atau bidang dasar hingga menghasilkan tatanan yang unik, menarik, dan berbeda. Kolase dapat diartikan sebagai kegiatan menempel berbagai macam unsur ke dalam suatu bingkai sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Kolase juga merupakan salah satu bentuk peningkatan motorik halus melalui komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan seperti kain, kertas, kayu, serta bahan alam yang kemudian ditempelkan pada permukaan gambar (Putrisari, 2024).

Bahan alam adalah bahan-bahan yang bersumber langsung dari alam, baik berasal dari hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahan alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari lingkungan hidup yang dapat digunakan untuk menyalurkan proses pembelajaran. Bahan alam yang digunakan dalam kolase di jenjang pendidikan anak usia dini harus aman bagi anak dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti daun kering, biji-bijian, kulit kayu, kulit bawang, ranting, dan kayu (Erviani, 2023).

Bahan-bahan alam yang paling sering digunakan dalam kegiatan kolase antara lain daun kering yang sudah dibersihkan dari kotoran serta biji-bijian kering seperti biji kacang hijau, jagung, kedelai, wijen, dan beras warna. Penggunaan bahan alam ini tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga mendekatkan anak dengan lingkungan alam sekitar (Erviani, 2023; Putrisari, 2024).

MANFAAT KOLASE BAHAN ALAM

Adapun manfaat dari pembelajaran menggunakan kolase bahan alam adalah sebagai berikut:

1. Melatih motorik halus anak karena membutuhkan gerakan jari jemari yang luwes.
2. Meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak melalui pemilihan warna dan bentuk bahan.
3. Melatih konsentrasi anak saat menempel bahan sesuai pola.
4. Mengenalkan warna dan bentuk kepada anak melalui bahan alam yang beragam.
5. Melatih ketekunan anak karena proses kolase memerlukan waktu yang cukup lama.

Manfaat-manfaat tersebut menjadikan kolase bahan alam sebagai media yang sangat efektif untuk mengembangkan motorik halus sekaligus aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini (Erviani, 2023; Neni & Rolita, 2024; Putrisari, 2024).

LANGKAH-LANGKAH DALAM BERMAIN KOLASE

Langkah-langkah dalam bermain kolase menurut Syakir (dalam Hadiyanti, 2014) antara lain sebagai berikut:

- a. Merencanakan gambar yang akan dibuat. Menyediakan alat-alat atau bahan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan dalam keterampilan kolase dan bagaimana cara menggunakannya.
- b. Membimbing anak untuk menempel pada pola, gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar
- c. Menjelaskan posisi untuk menempel benda yang benar sesuai dengan bentuk gambar sehingga hasil tempelannya tidak keluar dari garis.
- d. Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karna keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, melem dan menempel sehingga koordianasi jari-jari tangan terlatih

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif, dilakukan oleh guru di kelas sendiri untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 1988; Arikunto et al., 2015). Desain penelitian mengikuti model siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian dilaksanakan di TK Pancasila 1 Surabaya (Jl. Kemlaten Baru Utara No. 28, Kecamatan Karang Pilang) pada semester I tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok A usia 4-5 tahun (8 perempuan dan 7 laki-laki).

Variabel penelitian meliputi:

- Kolase bahan alam: Kegiatan menempel bahan alam (daun kering, biji-bijian) pada pola gambar untuk melatih keterampilan tangan, kerapian, dan inovasi.
- Motorik halus: Kemampuan menggunakan otot kecil pada jari tangan, koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan kerapian.

Prosedur penelitian dilakukan dalam **2 siklus**, masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Siklus 1 fokus pada tingkat kerumitan sederhana (bahan alam besar seperti daun kering dan biji jagung pada pola gambar sederhana). Siklus 2 pada tingkat lebih tinggi (bahan alam kecil seperti biji wijen dan potongan daun pada pola kompleks seperti hewan atau bunga).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan instrumen:

- Lembar observasi aktivitas guru (pembukaan, penjelasan, bimbingan, penutup).
- Lembar observasi aktivitas anak.
- Lembar observasi kemampuan motorik halus (5 aspek: kelenturan jari dan koordinasi tangan, cara memegang alat, ketepatan menempel, koordinasi mata-tangan, kerapian hasil kolase) dengan skala skor 1-4.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P= persentase

f= jumlah kemampuan yang dicapai

N= jumlah kemampuan maksimal

Indikator keberhasilan: ≥80% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kemampuan motorik halus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1 Kategori skor pra penelitian, siklus I dan siklus II

No	Aspek yang diamati	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Rata-rata Kemampuan Motorik Halus (%)	57%	68%	85%	Melebihi target ≥80%
2.	Aktivitas Guru (%)	-	78%	92%	Kategori Baik → Sangat Baik
3.	Aktivitas Anak (%)	-	65%	86%	Kategori Cukup → Sangat Baik
4.	Ketuntasan Anak (≥ BSH/BSB)	Rendah	Sedang	Tinggi (semua anak menunjukkan peningkatan signifikan)	-

Pada **Siklus I** (pertemuan dengan pola sederhana), kemampuan motorik halus meningkat menjadi 68%. Aktivitas guru mencapai 78% (kategori baik), sedangkan aktivitas anak sebesar 65%. Beberapa anak masih memerlukan bimbingan intensif, terutama dalam mengoles lem secara merata dan menempel bahan sesuai batas pola.

Pada **Siklus II** (pertemuan dengan pola yang lebih kompleks), terjadi peningkatan yang signifikan hingga mencapai rata-rata **85%**, melebihi target yang ditetapkan (≥80%). Aktivitas guru meningkat menjadi

92% dan aktivitas anak mencapai 86%. Semua anak menunjukkan kemajuan nyata pada kelenturan jari, koordinasi mata-tangan, serta kerapian hasil kolase. Contohnya, anak mampu menempel biji-bijian kecil secara mandiri dan rapi sesuai pola gambar hewan atau pemandangan alam.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa studi sebelumnya. Lekatompessy et al. (2024) melaporkan peningkatan kemampuan motorik halus dari 61% (pra-tindakan) menjadi 83% pada siklus II melalui kegiatan kolase bahan alam. Demikian pula, Wahyuni (2014) serta penelitian lain (Nuryani et al.; Heriani et al.) menunjukkan pencapaian 80–100% setelah dua siklus PTK dengan pendekatan serupa.

Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan kolase dengan bahan alam melibatkan gerakan presisi berulang, seperti merobek, mengoles lem, menempel, dan menyusun bahan (daun kering, biji-bijian, kerang, atau pasir). Gerakan ini secara efektif melatih otot-otot halus, koordinasi mata-tangan, konsentrasi, kreativitas, serta ketekunan anak. Selain itu, penggunaan bahan alam yang mudah didapat, aman, dan kontekstual dengan lingkungan sekitar Surabaya menjadikan kegiatan lebih menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 4-5 tahun (Permendikbud No. 146 Tahun 2014).

Hambatan pada Siklus I, yaitu kurangnya ketelitian dalam penempelan, berhasil diatasi pada Siklus II melalui pemberian bimbingan yang lebih terstruktur, penggunaan pola gambar bertahap, serta contoh demonstrasi yang lebih jelas. Secara keseluruhan, kegiatan kolase dengan bahan alam terbukti sebagai strategi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Pancasila 1 Surabaya.



Gambar 3
Praktek kegiatan kolase dari klobot jagung

KESIMPULAN

Kegiatan kolase dengan bahan alam secara efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Pancasila 1 Surabaya. Dari kondisi awal yang rendah, kemampuan anak meningkat secara bertahap hingga mencapai $\geq 80\%$ pada siklus II. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan PTK dengan media alam dapat menjadi strategi inovatif bagi guru PAUD.

SARAN

Guru disarankan rutin menggunakan kolase bahan alam dengan variasi pola yang bertahap, serta melibatkan orang tua dalam penyediaan bahan alam di rumah untuk keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2012). Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults (7th ed.). McGraw-Hill.
- Herdina, I. (2017). Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lekatompessy, M. F., et al. (2024). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Bahan Alam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27786-27792.
- Neni, M., & Rolita, F. (2024). Meronce Bahan Alam Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(1).
- Nuryani, S., et al. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Putrisari, D. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di PAUD Lestari [Skripsi]. IAIN Metro.
- Santrock, J. W. (2011). Child development (13th ed.). McGraw-Hill.
- Siti, N. (2017). Kolase bahan alam. *Abadimas Adi Buana*, 2(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, S. (2014). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam. PAUD Teratai, Universitas Negeri Surabaya.
- Erviani, V. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui media kolase bahan alam di TK Negeri Pembina Meraksa Aji Tulang Bawang.
- Hera Wati. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Alam Sekitar Pada Anak Kelompok B di TK ABA II Tombolo Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (JKPD)*, 7(2).

